

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis, sering disebut sebagai TBC yang merupakan penyakit menular serius yang terutama menyerang paru-paru. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat menyebar melalui udara ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin. Gejala tuberkulosis antara lain batuk terus-menerus, nyeri dada, kelelahan, penurunan berat badan, dan demam. Pengobatan tuberkulosis biasanya melibatkan pemberian antibiotik yang dapat berlangsung beberapa bulan. Deteksi dini dan pengobatan yang tepat sangat penting dalam mencegah penyebaran TBC dan mengurangi risiko komplikasi (WHO, 2024a).

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan dunia, serta salah satu dari 10 penyakit teratas di seluruh dunia dan menjadi penyebab utama kematian. Setiap tahunnya, 10 juta orang terjangkit tuberkulosis (TB). Tuberculosis adalah penyakit yang dapat dicegah dan diobati, penyakit ini masih merenggut nyawa 1,5 juta orang setiap tahunnya, menjadikannya penyakit menular paling mematikan di dunia. Mayoritas kasus TBC ditemukan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, namun penyakit ini terjadi secara global. Temuan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan gambaran yang memprihatinkan mengenai situasi tuberkulosis (TB) global pada tahun 2023 dimana terdapat 8,2 juta orang yang menerima diagnosis TB baru, yang merupakan jumlah tertinggi. Kasus tuberculosis tertinggi adalah India, kemudian peringkat kedua adalah Indonesia, peringkat

ketiga Tiongkok, peringkat keempat adalah Filipina, dan kemudian peringkat kelima adalah Pakistan, yang mana ke lima negara tersebut sudah menyumbang 56% dari beban kasus TBC global (WHO, 2024b).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI telah terjadi peningkatan kasus TBC di Indonesia, tahun 2020 kasus TBC tercatat sebanyak 824.000, kemudian setahun setelahnya naik menjadi 969.000 kasus sedangkan pada tahun 2023 yang lalu mencapai sekitar 1.060.000 kasus. Prevalensi angka keberhasilan pengobatan TBC tidak mengalami peningkatan dimana tahun 2021, 2022, dan 2023 masih diangka 86% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pada tahun 2023 capaian indikator cakupan penemuan dan pengobatan TBC belum mencapai target dimana baru tercapai 36.6% dari target 90% hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang lebih dalam pengobatan dan pencegahan TB (Kemenkes RI, 2023). Pada tahun 2023 penderita TBC di Kalimantan Utara mencapai 373 Kasus, sementara Kabupaten Bulungan menduduki peringkat keempat dalam menyumbang kasus TBC yaitu 38 kasus TB (Badan Pusat Statistik Kalimantan Utara, 2023).

Penyakit Tuberculosis menurut Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai suatu penyakit yang menjadi target untuk diturunkan. Menurut World Health Organization (Global TB Report, 2023), TBC masih menjadi masalah kesehatan di dunia hingga saat ini. TBC menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di dunia setelah COVID-19 pada tahun 2022. Lebih dari 10 juta orang terjangkit penyakit TBC setiap tahunnya. Tanpa pengobatan, angka kematian akibat penyakit TBC tinggi (sekitar 50%). Secara global pada tahun

2022, TBC menyebabkan sekitar 1,30 juta kematian, sedangkan tahun 2023 menyebabkan sekitar 1,25 juta kematian (WHO, 2024b)

Tuberculosis selain menimbulkan dampak kematian yang cukup besar juga menimbulkan dampak kesehatan fisik, dampak lain mencakup kesejahteraan psikologis, ekonomi, dan sosial. Saat seseorang terjangkit TBC paru, pasien mungkin akan mengalami gejala seperti batuk, sesak napas, nyeri dada, penurunan berat badan, penurunan nafsu makan, dan keringat malam. Manifestasi fisik ini dapat berkontribusi terhadap penurunan kesehatan secara keseluruhan. Secara psikologis, penderita TBC paru seringkali bergulat dengan ketakutan yang berhubungan dengan kondisinya, seperti ketakutan akan kematian, prosedur pengobatan, potensi efek samping pengobatan, kehilangan pekerjaan, penularan penyakit kepada orang lain, dan stigma sebagai orang yang mengidap penyakit tersebut. dijauhi atau didiskriminasi oleh komunitasnya. Penderitaan mental ini selanjutnya dapat menurunkan kualitas hidup mereka (G. K. Sari et al., 2022)

Tuberculosis juga dapat menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan karena individu mungkin kesulitan mempertahankan pekerjaan atau menghadapi kesulitan keuangan karena biaya pengobatan. TBC dapat berdampak pada hubungan sosial, menyebabkan isolasi dan penolakan dari orang lain, sehingga menjadi penting untuk mengatasi dampak multidimensi TBC lebih dari sekedar gejala fisik untuk memberikan perawatan dan dukungan komprehensif (Frieden, 2022). Tuberkulosis tidak hanya menimbulkan dampak medis berupa morbiditas dan mortalitas, tetapi juga berdampak signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi, terutama di negara

berkembang seperti Indonesia. Salah satu dampak sosial yang paling dirasakan oleh pasien TB adalah stigma dan diskriminasi. Banyak penderita TB merasa malu atau takut dikucilkan oleh masyarakat, sehingga mereka enggan untuk mencari pengobatan dini atau bahkan menyembunyikan penyakitnya. Hal ini memperburuk penularan TB di komunitas dan menghambat upaya deteksi dini serta pengobatan tepat waktu. Pada pasien TB paru yang menjalani reseksi pulmonal (misalnya kasus kavitas besar, hemoptisis, atau TB MDR), resiko pascaoperasi termasuk prolonged air leak, perdarahan intraoperatif, efusi pleura residual, infeksi paru, dan kematian. Morbiditas dilaporkan sampai 8–12 % dengan mortalitas bervariasi tergantung teknologi bedah (Wahyuningsih et al., 2023; Wang et al., 2025)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengendalikan penyakit tuberculosis, salah satu strategi adalah dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat (Kementerian Kesehatan RI Nomor 67, 2021). Pengetahuan tentang TB sangat penting dalam membentuk sikap yang positif terhadap pencegahan dan penularan tuberculosis, misalnya sikap positif terhadap kesehatan dapat meningkatkan keinginan untuk mencari pengobatan dan mengikuti prosedur pencegahan seperti etika batuk dan menjaga kebersihan lingkungan, karena bakteri TBC biasanya ada pada dahak orang yang terinfeksi. Penderita TBC yang tidak mempraktikkan etika batuk dan PHBS di lingkungannya bisa memberi peluang lebih mudah untuk bakteri TBC menularkannya kepada orang di sekitar (Ahmad Yusuf Armanda et al., 2024; Ramadhan et al., 2021)

Jumlah penderita TB di Indonesia yang terus meningkat salah satunya disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat. Hasil survei di Indonesia oleh Ditjen Pemberantas Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2MPL), tingginya angka kejadian TB Paru salah satunya disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan. Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang TB Paru masih rendah. Hanya 8% responden yang menjawab dengan betul cara penularan TB, 66% yang mengetahui tanda dan gejala (Karno et al., 2022).

Penyakit TB paru dapat di tanggulangi dengan beberapa strategi dari Kementerian Kesehatan, salah satunya yaitu meningkatkan perilaku penderita TB paru dalam pencegahan penyakit TB paru untuk mengurangi resiko penularan TB paru. Meningkatnya penderita TB Paru di Indonesia salah satunya disebabkan oleh perilaku pencegahan penularan TB paru pada penderita TB paru yang masih kurang baik, yaitu dengan prevalensi 64% (Darmanto, 2015). Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Pencegahan adalah upaya kesehatan yang dimaksudkan agar setiap orang penyebaran penyakit (Yulfira, 2017). Penyebab masalah perilaku yang buruk pada penderita TB Paru ini disebabkan karena pengetahuan penderita yang kurang mengenai TB paru dan cara penularan TB paru, hanya 8% responden yang menjawab dengan betul cara penularan TB paru dan 66% yang mengetahui tanda dan gejala penyakit TB paru (Lina Yunita et al., 2023)

Perilaku pasien TB paru sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit TB paru, karena jika pasien batuk dan bersin dapat menularkan

terhadap orang disekitarnya melalui udara yang mengandung kuman dari percikan dahak yang mengandung kuman (Soemantri, 2015). Penelitian lain menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pencegahan tuberculosis (Lina Yunita et al., 2023). Faktor sikap, dan perilaku memiliki dampak signifikan terhadap pencegahan penularan penyakit tuberculosis (Kaka, 2021; Palele et al., 2022)

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sekatak bahwa pada tahun 2023 ada 27 pasien penderita TB, sedangkan tahun 2024 periode Januari – Oktober 2024 berjumlah 28 penderita TB. Pada bulan Oktober ada 13 Pasien yang masih aktif minum obat. Di Desa Sekatak Buji ada 8 pasien yang aktif minum obat. Dari hasil wawancara dua orang mengatakan dan mempercayai bahwa TBC merupakan penyakit keturunan. Anggapan ini mengakibatkan banyak penderita tidak mau berobat karena malu, atau keluarganya cenderung menutupi penyakitnya. Tentu pendapat ini harus diluruskan karena sebenarnya penyakit ini bukanlah penyakit keturunan dan bisa disembuhkan. Setiap penderita tuberculosis yang tidak diobati dapat menularkan penyakitnya kepada orang lain yang ada disekitarnya atau yang kontak dekat dengannya dan dapat menyebabkan penularan kuman yang lebih luas. Empat orang penderita mengatakan tidak menggunakan masker saat dirumah, begitu juga keluarga mengatakan tidak menggunakan masker, tiga orang mengatakan membuang dahak tidak pada tempatnya, selain itu ada adat kebiasaan minum pengasih (minuman keras) pada saat ada pesta/kematian dengan menggunakan satu gelas yang sama, kemudian lima orang mengatakan bahwa membuang dahak tidak selalu pada tempatnya, dimana mereka duduk

atau berbincang di depan rumah apabila batuk mereka membuang dahak didepan rumah. Data dari Puskesmas Sekatak Buji didapatkan data bahwa terdapat penderita tuberculosis baru dengan usia 2 tahun, dimana pasien adalah cucu dari penderita tuberculosis yang sedang aktif minum obat TB.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Tentang Pencegahan Tuberculosis di Desa Sekatak Buji, Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang pencegahan Tuberculosis di Desa Sekatak Buji, Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang pencegahan Tuberculosis di Desa Sekatak Buji, Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Pengetahuan tentang pencegahan Tuberculosis di Desa Sekatak Buji, Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara

- b. Untuk mengetahui Sikap tentang pencegahan Tuberculosis di Desa Sekatak Buji, Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara
- c. Untuk mengetahui Perilaku tentang pencegahan Tuberculosis di Desa Sekatak Buji, Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Sekatak Kabupaten Bulungan untuk dapat membentuk kader Tuberculosis di wilayah kerja puskesmas Sekatak.
2. Sebagai bahan informasi dan pengembangan wawasan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian lain, khususnya mengenai Pencegahan Tuberculosis